

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perawat memainkan peran yang sangat penting dalam sistem kesehatan, berfungsi sebagai penghubung antara pasien dan dokter serta sebagai penyedia perawatan langsung. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan perawatan medis, tetapi juga untuk memastikan keselamatan pasien dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan secara keseluruhan (Evalina, 2020). Aulia et al (2023) mengatakan bahwa kualitas pelayanan keperawatan yang baik dapat meningkatkan kepuasan pasien, yang pada gilirannya berkontribusi pada hasil kesehatan yang lebih baik. Sebagai penyedia layanan keperawatan, perawat berperan dalam membantu klien memulihkan kesehatannya melalui proses penyembuhan. Asuhan keperawatan yang diberikan berfokus pada kebutuhan kesehatan klien secara holistik, termasuk upaya untuk memulihkan kondisi emosional, spiritual, dan sosial (Zuniawati et al., 2022).

Perawat dengan kinerja yang baik akan memperoleh hasil kerja sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Untuk mencapai hal tersebut, perawat memiliki peran utama dalam mempercepat pemulihan kesehatan pasien, memulihkan kondisi fisik pasien, serta memberikan pertolongan kepada pasien yang berada dalam kondisi kritis (Rosdiana et al., 2022). Namun, fenomena *burnout syndrome* di kalangan perawat menjadi perhatian serius. *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan *burnout* sebagai sindrom yang diakibatkan oleh stres kronis di tempat kerja yang tidak berhasil dikelola, ditandai dengan kelelahan emosional, depersonalisasi, dan berkurangnya rasa pencapaian pribadi (Tantri, 2023).

Sindrom *burnout* telah menjadi masalah penting secara global, terutama di kalangan profesional kesehatan. Di Arab Saudi, sebuah survei *cross-sectional* nasional mengungkapkan bahwa hingga 87% tenaga kesehatan profesional melaporkan mengalami *burnout* tingkat sedang hingga tinggi (Siraj et al., 2023).

Perbedaan budaya dan wilayah juga memengaruhi prevalensi dan pengalaman kelelahan. Sebagai contoh, sebuah penelitian di Cina menyoroti bahwa pendapatan tahunan yang lebih rendah dikaitkan dengan tingkat *burnout* yang lebih tinggi di antara para profesional di bidang kesehatan, yang menunjukkan bahwa faktor ekonomi dapat memperburuk stres dan *burnout* (Liu et al., 2020).

Penelitian menunjukkan bahwa prevalensi *burnout* cukup tinggi di antara para profesional yang mengalami kerja emosional yang intens, seperti pekerja kesehatan dan pendidik. Misalnya, penelitian telah menunjukkan bahwa para profesional medis, termasuk residen anesthesiologi, sering melaporkan tingkat kelelahan yang tinggi karena jam kerja yang panjang, lingkungan yang berisiko tinggi, dan sistem pendukung yang tidak memadai (Chong et al., 2021). Data dari WHO di Eropa menunjukkan bahwa sekitar 30% dari perawat yang disurvei melaporkan jenuh atau lelah untuk bekerja data di Inggris sekitar 42% dari perawat dilaporkan mengalami burnout, di Yunani sekitar 44% dari perawat melaporkan perasaan tidak puas di tempat kerja dan keinginan untuk meninggalkan pekerjaan (Subiyono, 2022).

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa tingkat burnout di kalangan tenaga kesehatan di Indonesia cukup memprihatinkan. Sebagai contoh, sebuah penelitian oleh Agustina et al (2022) menemukan bahwa selama pandemi COVID-19, 83% tenaga kesehatan Indonesia mengalami *burnout* sedang hingga berat, dengan kelelahan emosional dilaporkan oleh 27,2% dan *disengagement* oleh 31,5% perawat. Demikian pula, Daryanto et al (2022). melaporkan prevalensi kelelahan emosional sebesar 26,8% di antara tenaga kesehatan di Malang, Indonesia. Prevalensi yang tinggi ini mengkhawatirkan, karena kelelahan dapat menyebabkan penurunan kualitas perawatan dan peningkatan kesalahan medis, yang pada akhirnya memengaruhi keselamatan pasien.

Ratnaningrum et al. (2024) dalam penelitiannya mengenai *burnout* di Jawa Tengah, khususnya di RST Wijayakusuma Purwokerto, melaporkan bahwa

sebanyak 110 perawat (92,4%) mengalami *burnout* dalam kategori sedang, sementara 9 perawat (7,6%) mengalami *burnout* dalam kategori ringan, *burnout* di sebabkan akibat dari jumlah pasien yang cukup banyak dan komplain dari pasien maupun keluarga menambah beban pekerjaan. Tekanan dan suasana yang kurang nyaman dalam bekerja juga mendorong perasaan tertekan dalam diri perawat. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Astiti & Etlidawati (2020) menemukan bahwa dengan beban kerja yang cukup tinggi sebagian besar perawat di Instalasi Intensive Care RSUD Kardinah Tegal mengalami tingkat *burnout* yang rendah, yakni 88,2% atau 45 dari 51 perawat. Sementara itu, sebanyak 11,8% atau 6 perawat mengalami *burnout* pada tingkat sedang. Tidak ada perawat yang mengalami *burnout* pada kategori tinggi.

Menurut Widyanoro et al (2022) *burnout* perawat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk beban kerja, dukungan sosial, dan gaya hidup. Upaya untuk mengurangi *burnout* harus mencakup intervensi yang berfokus pada pengelolaan beban kerja, peningkatan dukungan sosial, dan promosi gaya hidup sehat. Beban kerja yang berlebihan dapat menyebabkan kelelahan fisik dan mental, yang pada gilirannya mengurangi konsentrasi dan efektivitas dalam memberikan perawatan kepada pasien. Prasetyo (2022) dan Siagian (2023) menambahkan beban kerja perawat merujuk pada totalitas tuntutan fisik, mental, dan emosional yang dihadapi oleh perawat dalam melaksanakan tugas mereka sehari-hari. Beban kerja ini dapat diukur melalui berbagai aspek, termasuk jumlah pasien yang ditangani, kompleksitas tugas, dan waktu yang diperlukan untuk memberikan perawatan. Beban kerja yang tinggi sering kali diakibatkan oleh rasio perawat-pasien yang tidak seimbang, di mana jumlah perawat tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan pasien, serta kurangnya tenaga kerja di fasilitas kesehatan.

Sumantri (2024) menekankan bahwa beban kerja yang berlebihan dapat menyebabkan kelelahan kerja, yang berdampak pada penurunan efisiensi dan keterampilan perawat. Penelitian ini menunjukkan bahwa kelelahan kerja perawat berkorelasi dengan beban kerja yang mereka hadapi, yang mencerminkan

pentingnya pengelolaan beban kerja untuk menjaga kesehatan mental perawat. Selain itu, Nuraevindah (2023) menyoroti bahwa tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab yang tinggi dapat membuat perawat rentan terhadap sindrom *burnout*, yang menunjukkan bahwa manajemen beban kerja yang baik sangat penting untuk mencegah masalah ini. Di sisi lain, penelitian oleh Sugiharto (2024) menunjukkan bahwa meskipun beban kerja dapat memberikan kontribusi positif terhadap kinerja perawat, stres dan iklim kerja yang buruk dapat menghambat kinerja tersebut. Oleh karena itu, penting bagi rumah sakit untuk tidak hanya memperhatikan beban kerja, tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang mendukung.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dengan 5 perawat di RS Mitra Siaga pada tanggal 17 Januari 2025 mengungkapkan adanya keluhan fisik dan mental yang berpotensi terkait dengan beban kerja yang mereka hadapi. Perawat juga menjelaskan bahwa terkadang rasio antara perawat dan pasien tidak seimbang dimana jumlah pasien bisa 5 sampai 8 kali lipat dari jumlah perawat. Seluruh perawat yang diwawancarai melaporkan sering merasa pusing akibat tuntutan pekerjaan mereka. Selain itu, 4 dari 5 perawat mengaku selalu merasa lelah saat bekerja, dan 2 perawat lainnya mengatakan tidak adil karena tuntutan pekerjaan tidak sebanding dengan gaji yang mereka terima. Mereka menjalani berbagai tugas seperti mengoplos obat, memberikan obat, melakukan tindakan keperawatan, menerima pasien baru, melakukan pengkajian pada pasien baru, mencatat hasil pengkajian, menemani dokter kunjungan ke pasien, memberikan terapi yang sesuai sehabis dokter melakukan kunjungan. Selain itu, mereka juga dituntut untuk tetap bersikap ramah dan profesional dalam segala situasi, terlepas dari kondisi fisik atau emosional yang mereka alami. Beragamnya tanggung jawab ini menunjukkan tingginya beban kerja yang harus ditanggung perawat, yang tidak hanya menuntut keterampilan teknis tetapi juga ketahanan fisik dan emosional. Berdasarkan temuan awal ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian apakah ada hubungan antara beban kerja perawat dengan *burnout syndrome*?

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara beban kerja perawat dengan *burnout syndrome* di ruang rawat inap RS. Mitra Siaga kab. Tegal Kec. Kramat.

1.2.2. Tujuan Khusus

1.2.2.1. Mengidentifikasi beban kerja pada perawat di RS. Mitra Siaga kab. Tegal Kec. Kramat.

1.2.2.2. Mengidentifikasi *burnout syndrome* pada perawat rawat inap di RS. Mitra Siaga kab. Tegal Kec. Kramat.

1.2.2.3. Menganalisis hubungan antara beban kerja perawat dengan *burnout syndrome* di ruang rawat inap RS. Mitra Siaga kab. Tegal Kec. Kramat.

1.3. Manfaat Penelitian

1.3.1. Manfaat Aplikatif

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak RS. Mitra Siaga kab. Tegal Kec. Kramat, dan tenaga kesehatan tentang pentingnya menyeimbangkan beban kerja agar mengurangi *burnout syndrome*.

1.3.2. Manfaat Keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan kesehatan mengenai hubungan antara beban kerja perawat dengan *burnout syndrome* di ruang rawat inap RS. Mitra Siaga kab. Tegal Kec. Kramat

1.3.3. Manfaat Metodologi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya terkait beban kerja perawat dan *burnout syndrome*.